BAB 5

ANALISA

5.1. Analisa Perkembangan dan Perubahan Bentuk Bangunan Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus

Perkembangan bentuk bangunan masjid-masjid yang memiliki corak Jawa-Hindu di kota Kudus memiliki karakter yang hampir sama. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan wujud masjid-masjid tersebut dari periode awal dibangun sampai periode saat ini. Tahun pembangunan awal masjid-masjid tersebut dibangun sekitar abad 15 dan abad 16. Masjid yang pertama kali dibangun dari kelima masjid tersebut yaitu masjid Baitul Aziz yang dibangun pada tahun 863 Hijriah (1458 Masehi). Pembangunan masjid berikutnya yaitu masjid Langgar Dalem dibangun pada tahun 885 Hijriah (1480 Masehi), masjid Al-Aqsa atau masjid Menara Kudus dibangun pada tahun 956 Hijriah (1549 Masehi), masjid Al-Makmur dibangun pada tahun 1552 Masehi dan yang terakhir masjid At-Taqwa yang dibangun pada tahun 1597 Masehi.

Bentuk awal dari masjid-masjid tersebut hanya terdiri dari satu ruang sholat yang berbentuk persegi dengan memiliki karakter empat pilar ditengah ruang shalat yang dikenal dengan soko guru dan terdapat pancuran atau tempat wudhu yang berada di luar bangunan masjid, tetapi pada bangunan masjid Langgar Dalem dari awal pembangunannya terdiri dari dua ruangan yang difungsikan sebagai ruang keluarga dan ruang sholat mengingat fungsi awal dari masjid Langgar Dalem sebagai bangunan tempat tinggal Sunan Kudus yang dilengkapi dengan ruang

sholat (mushola). Perkembangan selanjutnya pada ruangan masjid-masjid tersebut adanya penambahan ruang untuk ruang sholat wanita (*pawastren*) dan perluasan pada serambi masjid yang dibangun sekitar abad 18 sampai awal abad 19. Pada perkembangan berikutnya ada beberapa masjid yang membangun ruang tambahan yang dapat difungsikan sebagai ruang sholat tambahan maupun tempat serbagunan yang dapat difungsikan sebagai tempat bermusyarah untuk masyarakat di sekitaran masjid tersebut, perkembangan ini dapat terlihat pada masjid Baitul Aziz, masjid Al-Makmur dan Masjid At-Taqwa.

Fisik bangunan awal pada masjid-masjid tersebut pada umumnya masih menggunakan kayu/rotan untuk material atap dan dindingnya, pada perkembangan selanjutnya menggunakan dinding batu bata merah. Awal bangunan berdiri hanya terdapat bentuk atap tajug dengan perkembangan adanya penambahan ruang *pawastren* dan serambi terdapat penambahan bentuk limasan sekitar abad 18 sampai awal abad 19. Gapura pada bangunan masjid-masjid tersebut keberadaannya sudah ada sejak bangunan masjid tersebut dibangun. Gapura-gapura tersebut dibangun sebagai gerbang masuk atau pintu masuk ke dalam area masjid tersebut. Menara yang terdapat pada masjid Al-aqsa dibangun setelahnya masjidnya berdiri dan difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Gapura-gapura dan menara tersebut dibangun sekitar pada abad 15 dan abad 16, yang disebut dengan zaman pra Islam. Keaslian karakter bangunan dari perpaduan antara kebuadayaan Hindu dan Jawa masih sangat terlihat hingga saat ini,

elemen-elemen yang asli masih ada hingga saat ini terlihat dari keaslian bentuk soko guru, beberapa pintu, jendela dan ragam hias yang terdapat pada masjid-masjid tersebut. Hal yang berbeda terlihat pada bangunan masjid At-Taqwa sejak renovasi tahun 2011 yang sudah tidak memiliki wujud asli bangunannya, dikarenakan bangunan aslinya telah diruntuhkan dan dibangun masjid baru dengan wujud modern, keaslian karakter masjid lama hanya terlihat dari gapura paduraksa yang terdapat di depan masjid. Bangunan masjid dengan ornamen hiasnya termasuk bangunan cagar budaya yang dilindungi di Kota Kudus.

Berdasarkan dari proses merekonstruksi bentuk bangunan masjid-masjid dalam penelitian ini dari bentuk awal dibangun sampai bentuk pada saat ini. Karakteristik pada bentuk awal masjid ini dibangun, memiliki ciri umum seperti masjid-masjid kuno di Jawa yaitu memakai material kayu, beratap tumpang, terdapat memolo (hiasan dari puncak atap yang diadaptasikan dari tradisi Hindu), memiliki tempat wudlu, beduk atau kentongan, serambi atau pendopo, pawestren (ruang shalat wanita), pagar dan gerbang, makam, dan sebagian memiliki istiwa (jam matahari), dan tidak bermenara (kecuali pada perkembangan kemudian). Berdenah persegi serta pejal dan bangunan dengan bentuk asas rata atas tanah, bentuk bangunan masjid lama ini adalah contoh dari interaksi agama Islam dengan tradisi budaya Hindu yang telah berkembang sebelumnya di kota Kudus.